

MEMAKNAI “CHOPIN LARUNG”

Ni Wyan Ardini¹, Ketut Sumerjana², I Komang Darmayuda³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wynardini@isi-dps.ac.id¹, ketutsumerjana@isi-dps.ac.id²,
komangdarmayuda2804@gmail.com³

Volume	Page	E-ISSN
3	130-136	2808-795X

Abstrak

“Chopin Larung” merupakan salah satu mahakarya seniman legendaris Indonesia Guruh Soekarno Putra pada tahun 1975 yang dapat ditemukan dalam album Guruh Gipsy (1977). Komposisi musikal dengan lirik lagu sedih berbahasa Bali halus ini secara objektif sangat indah dinikmati hingga kini. Pada lagu ini Guruh mampu menangkap fenomena pariwisata Bali yang diwakili Kuta dengan pariwisata pantai, yang merupakan bagian dari pariwisata tirta/air (water tourism). Dari persoalan ini, literature review ini bertujuan menganalisis pesan-pesan bermakna yang terkandung dalam bentuk musical estetika lagu ini. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik interaktif berupa reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Keindahan “Chopin Larung” ditemukan dari pencampuran musik tradisional Bali dan musik Barat begitu padu. Dimasukkannya sebagian karya Frederic Chopin “Fantasia Impromptu” tersebut menjelang akhir komposisi menyebabkan lagu terdengar menghentak tetapi tampak nyambung dengan tema duka lagu. Sebagai “lagu nasionalis”, “Chopin Larung” mengkritik besarnya karakter Barat westernisasi dalam pariwisata Bali, dalam hal ini Kuta yang bermodal pariwisata pantai, yang meminggirkan sakralitas budaya lokal. Dihubungkan dengan situasi masa kini, si komposer bahkan mampu meramal bakal terjadinya fenomena overtourism. Tidak mengherankan, dalam komposisi ini, ketika mati, Chopin pun dibayangkan dilarung di selatan, tepatnya di laut.

Kata kunci: Chopin Larung, lagu, estetika musik, analisis musik, pariwisata santai.

Abstract

“Chopin Larung” is one of legendary Indonesian artist Guruh Soekarno Putra's 1975 masterpieces that can be found on the album Guruh Gipsy (1977). This musical composition with sad lyrics in subtle Balinese is terrific to enjoy until now. In this song, Guruh captured the phenomenon of Bali tourism represented by Kuta with beach tourism, which is part of water tourism. From this issue, this literature review aims to analyze the meaningful messages contained in the musical aesthetic form of this song. The data is analyzed qualitatively using interactive techniques such as data reduction, presentation, and conclusion. The beauty of “Chopin Larung” is found in blending traditional Balinese and Western music. Including a portion of Frederic Chopin's “Fantasia Impromptu” towards the end of the composition causes the song to sound jarring but seems to connect with the song's sorrowful theme. As a “nationalist song”, “Chopin Larung” criticizes the Western character of Westernization in Bali tourism, in this case, Kuta, which capitalizes on beach tourism, marginalizing the sacredness of local culture. Connected to the current situation, the composer can even foresee the phenomenon of overtourism. Not surprisingly, in this composition, when he dies, Chopin is imagined to be thrown in the south, precisely in the sea.

Keywords: Chopin Larung, song, musical aesthetics, musical analysis, leisure tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata (tourism business) tidak bisa dipisahkan dari musik. Musik adalah produk kebudayaan yang hampir selalu disajikan sebagai bagian dari produk pariwisata [1], [2]. Itulah sebabnya tempat-tempat tujuan wisata senantiasa penuh dengan representasi-representasi musik, baik musik lokal, nasional, maupun global. Tidak ada destinasi wisata tanpa musik, tentu kecuali Bali pada saat perayaan hari Nyepi!

Namun demikian relative sangat jarang ada karya musik yang justru langsung atau tak langsung berniat menggambarkan keadaan pariwisata itu sendiri. Kalau pun ada, karya-karya seperti itu cenderung merupakan karya mediocre (biasa-biasa saja), yang kualitas estetikanya tidak menterkenangkan dan melegenda. Di Indonesia, khususnya Bali sebagai “ibukota pariwisata” Indonesia, salah satu yang langka tersebut adalah “Chopin Larung” karya seniman besar Indonesia Guruh Soekarnoputra yang merupakan putra Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno di mana Soekarno sendiri beribu orang Bali yang berasal dari Singaraja, Bali Utara.

Uniknya adalah, “Chopin Larung” dalam artian tertentu bukanlah karya “populer” dalam teoretisasi *pop culture* Storey [3]. Dikatakan “tidak populer” karena kenyataannya lagu ini relative kurang disukai sangat banyak orang yang dimungkinkan lebih karena “aneh di telinga”. Hasil observasi umum penulis, bahkan di daerah tujuan wisata di Bali, termasuk di Kuta sendiri yang merupakan “ibukota pariwisata” Bali dan secara kebetulan merupakan sumber inspirasi lagu ini hampir tidak memahami lagu ini. Padahal dalam konteks kehidupan pariwisata Bali, ini adalah “lagu sakral” pariwisata Bali. Sebaliknya, lagu ini tergolong budaya tinggi, atau lebih tepat “musik tinggi” sebagaimana pengkelasan musik menurut filsuf Teori Kritis yang juga musisi Theodore Adorno dalam *Philosophy of Modern Music* [4]. Komposisi yang tidak tunduk pada hukum pasar [5].

Dalam kaitan dengan pariwisata tersebut, secara umum musik bisa berbentuk *street culture* maupun *staged culture*. *Street culture* dan *staged culture* adalah pembagian kebudayaan seni pertunjukan dalam konteks pariwisata menurut pakar pariwisata budaya asal Malaysia Kadir Din [6]. Disebut *street culture* apabila wisatawan menikmati musik di setting alamiahnya, misalnya ketika berlangsung Piodalan atau Ngaben dan dikatakan *staged culture* ketika ada pertunjukan gong kebyar di Ardha Chandra Denpasar atau pertunjukan musik live di sebuah pub. Musik modern dan kontemporer lazimnya adalah *staged culture* sedangkan musik tradisional umumnya dan lebih tepat merupakan *street culture*.

Berbentuk rekaman kaset (*cassette*) di mana kemudian Guruh Gypsy tidak lagi pernah memroduksi karya-karyanya, “Chopin Larung” yang menjadi objek kajian ini tidak bisa digolongkan ke dalam baik *street culture* maupun *staged culture*. Hanya berupa cassette tetapi untuk kalangan-kalangan pakar musik karya tersebut dianggap begitu fenomenal. Album ini terus menerus dianggap sebagai cikal bakal –apa yang kini disebut pengamat– musik indie [7]. Disebut musik indie karena sifat independennya dan tidak seberapa mengharapkan keuntungan komersial.

Dua kata yang sangat menarik dan sekaligus membuat terkejut ketika mendengarnya untuk kali pertama tentu adalah “chopin” dan “larung”. “Chopin” merujuk pada Fryderyk Franciszek Chopin (1810-1849). Chopin merupakan salah satu komponis Eropa asal Polandia yang begitu tersohor dengan karya-karyanya. Ia bisa disejajarkan dengan Beethoven atau Mozart. Merupakan sebuah ironi ketika salah satu komposisi karya Chopin, “*Fantaisie Impromptu*” berbaur secara elegan dengan suara gamelan Bali dimainkan ditambah lirik yang mengkritik westernisasi secara spesifik [7]. Sedangkan kata bahasa Indonesia “larung” (dari bahasa Jawa), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) peti mayat yang

tidak berdasar (kata benda); (2) melarungkan, membiarkan hanyut, menghanyutkan (kata kerja) [8].

Mendiskusikan “Chopin Larung”, pariwisata (Bali), dan Kuta akan bertemu pada entitas air. Kata “Larung” sebagai kata kerja selalu berteman dengan kata “air”. Lagu ini sangat pas menggambarkan wilayah Bali selatan yang berbasis pariwisata pesisir dengan budaya pariwisata pantainya. Kata daksina juga tertulis dalam lirik lagu. Salah satu arti kata bahasa Bali/Sansekerta ini adalah selatan.

Wisata air (*water tourism*) yang sering disebut wisata tirta, adalah bagian integral dari kegiatan pariwisata. Kuta sendiri begitu populer dengan wisata *tirta*-nya, khususnya *marine tourism* atau *beach tourism* (pariwisata pantai), yang mencakup 3S (*sea, sand, sun*, yakni berbagai aktivitas terkait pantai).

Namun demikian, sebagaimana judulnya, tulisan ini lebih memokus pada upaya pencarian pesan-pesan bermakna dari lagu yang durasinya sekitar tujuh menit. Tulisan bergenre *literature review* dengan dibantu pendekatan interteks ini dibuat untuk tujuan memahami makna-makna utama dalam lagu serta kekuatan liriknya dalam merepresentasikan situasi nyata yang ingin disampaikan.

METODE

Sudah disebutkan tulisan ini berbentuk *literature review*. *Literature review* adalah proses penelitian yang melibatkan peninjauan serta evaluasi kritis terhadap sumber-sumber literatur yang telah ada. Tujuan utama dari literatur review adalah untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Proses literatur review melibatkan penelaahan, pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dipilih. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah mengidentifikasi sumber literatur yang relevan, pengumpulan data dari sumber-sumber tersebut, analisis dan sintesis data, serta penulisan laporan hasil literatur review secara komprehensif. Secara umum, sebagai studi kualitatif, tulisan ini mengikuti teknik analisis interkatif Miles, Huberman, & Saldana (2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Fakta bahwa “Chopin Larung” muncul ketika dunia teknologi digital belum secanggih saat ini dan ketika pariwisata Bali dan Kuta belum se-overtourism saat ini. Karya ini aslinya hanya berbentuk cassette (sesuai dengan keadaan industri musik di Indonesia saat itu). Pun bahan-bahan kajian yang dapat dijadikan dasar bagi penulisan tentang karya monumental ini sangat sedikit yang dapat diakses. Kalaupun ada, jumlahnya tidak lebih dari lima buah dan bentuknya manual serta gender-nya kebanyakan blog yang tidak sepenuhnya bisa langsung dijadikan rujukan ilmiah. Bahkan ketika Google Scholar dibuka dan diketik kata “chopin larung”, tidak ada sumber-sumber terkait langsung yang keluar. Karenanya, untuk keurangan-kekurangannya, dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan interteks yang mencoba memadukannya dengan hasil-hasil kajian dari wawancara dengan sejumlah pakar (seni) musik maupun pariwisata selain hasil-hasil observasi, khususnya observasi di tempat tujuan wisata Kuta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan karya Guruh Gypsy dengan “Chopin Larung”-nya merupakan album rock progresif yang paling progresif di Indonesia sampai saat ini. Bahkan ia adalah “album rock progresif terbaik sepanjang masa (di Indonesia)” [9]. Begini https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_rock_progresif menulis tentang rock progresif,

Rock progresif (disingkat sebagai prog rock atau hanya prog; juga dikenal sebagai rok klasik atau symphonic rock; terkadang digabungkan dengan art rock) adalah genre musik rok [8] yang luas yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat sepanjang pertengahan hingga akhir 1960-an, memuncak pada awal 1970-an.

Rok progresif didasarkan pada perpaduan gaya, pendekatan dan genre, yang melibatkan gerakan terus menerus antara formalisme dan eklektisme. Karena penerimaan historisnya, ruang lingkup rok progresif terkadang terbatas pada stereotip solo yang panjang, album yang panjang, lirik fantasi, set dan kostum panggung yang megah, dan dedikasi yang obsesif pada keterampilan teknis.

Guruh Gypsy, oleh kritikus musik almarhum Deny Sakrie dipandang sebagai tonggak musik progresif Indonesia. Guruh Gypsy memainkan aransemennya yang cukup komplit, yang memadupadankan musik progresif rock dengan musik tradisional Bali. Guruh Gypsy mendapat pengaruh beberapa band progresif rock yang tenar pada saat itu seperti ELP, Genesis, dan Yes. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa nomor dalam album bertajuk *Kesepakatan dalam kepekatan*, seperti “Geger Gelgel” yang dipengaruhi “Heart of Sunrise”-nya Yes, “Indonesia Maharddhika” dari “And You And I”-nya Yes, atau beberapa part “Watcher of The Skies”-nya Genesis dalam “Janger 1897”, menurut pengakuan Keenan Nasution sang drummer. Secara umum, materi-materi lagu dari Guruh Gypsy cukup *njlimet* dan sangat kaya warna, terutama dengan masuknya unsur musik tradisional Bali. Lirik lagunya pun sarat pesan. Seperti Chopin Larung yang berkisah tentang keresahan terhadap hilangnya identitas bangsa karena masuknya budaya asing. Atau juga bait-bait dalam Indonesia Mahardhika yang tidak saja bernas namun juga unik karena tiap baitnya berisi semua nama personil dari Guruh Gypsy.

Semua lagu –lebih tepat karya musik-- dalam album bertema Bali ini secara estetika musikal rata-rata sangat bagus. Masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Persamaannya adalah semua lagu memadukan entitas musik Barat dan musik Nusantara, khususnya Bali, yang oleh sejumlah pakar di media sosial disebut gaya musik Majapahit. Guruh Gypsy sendiri pada dasarnya adalah band dengan alat musik utama adalah gitar, drum, dan piano ditambah kekuatan dan keunikan vocal Chrisye. Grup ini dalam *Kesepakatan dalam Kepekatan* didukung oleh seniman musik tradisional Bali yang sudah biasa diajak berkolaborasi oleh Guruh Soekarnoputra maupun kelompoknya.

Lirik lengkap lagu ini adalah sebagai berikut:

Yen Chopin padem ring Bali
Kerarung saking Daksina
Titiang mangenang Bali
Sunantara wong ngrusak-asik negara

Sang jukung kelapu-lapu

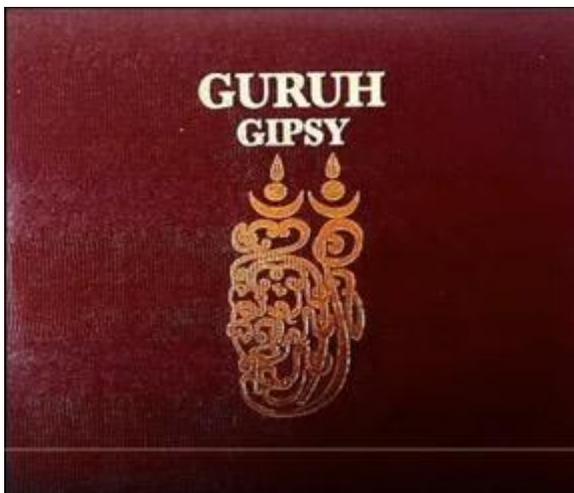
Santukan Baruna kroda
Nanging Chopin nenten ngugu
Kadang ipun ngerusak seni-budaya

Risedek sang jukung kampih
Ring Legian - Kayuaya
Te-lonte ring sisin pasih
Anak lacur melalung ngadolin ganja

Chopin ten uning ring Bali
Wong putih mondok ring Kuta
Asing lenga lali ring Widi
Tan urungan jagi manemu sengkala

Gending Chopin maring ati
Nabuhang wirama duka
Duh nyama braya ring Bali
Dong sampunang banget nunaning prayatna.

Lagu ini terdapat dalam album Guruh Gypsy. “Chopin Larung” adalah lagu kedua dari tujuh lagu album yang judulnya tidak kalah misteriusnya, yakni Kesepakatan dalam Kepekatan. Kelompok ini merupakan hasil kolaborasi Guruh Soekarnoputera dan grup Gipsy dengan formasi Chrisye (vokal, bass), Odink Nasution (gitar), Abadi Soesman (keyboard), Roni Harahap (piano) serta Keenan Nasution (drum). Cikal bakalnya sudah lahir pada 1966 dengan nama Sabda Nada dan telah mengalami pergantian personel berulang kali. Pada tahun 1973 mereka pernah mengisi acara di restoran Ramayana milik Pertamina di New York. Sejak tahun 1970-an Gipsy sudah bersentuhan dengan musik Bali.



Gambar 1. Sampul Depan Guruh Gypsy (Kiri) dan Enam Personel Guruh Gypsy yang Melahirkan Album Guruh Gypsy (Kanan)

Simbol lain yang lebih tegas diperlihatkan oleh penampakan kaligrafi Dasa Bayu pada sampul depannya. Kongkretnya berupa rangkaian 10 aksara Bali yang memiliki arti dan makna tertentu. Yaitu I-A berarti kejadian dan keadaan, A-Ka-Sa berarti kesendirian dan kekosongan, Ma-Ra berarti baru, La-Wa berarti kebenaran dan Ya-Ung berarti sejati. Sejak zaman dahulu, simbol tersebut dimaknai sebagai suatu keadaan hampa atau kosong yang kelak akan berubah menjadi kebenaran yang hakiki. Diduga dari sinilah inspirasi untuk judul album diperoleh [10].

“Chopin Larung” sedemikian progresif karena ia mengambil sebagian dari komposisi “Fantasia Impromptu” karya Fryderyk Franciszek Chopin yang disandingkan secara elegan dengan gamelan Bali arahan I Gusti Kompyang Raka, pengrawit sohor di Bali kala itu. Komposisi ini dinamai “Chopin Larung” yang berarti Chopin Dihanyutkan. Meskipun lagu ini diciptakan lebih dari 30 tahun yang lalu akan tetapi komposisinya demikian indah dan lirik sendunya masih sangat relevan hingga kini. Sungguh jauh kualitas komposisi ini jika dibandingkan lagu-lagu Indonesia saat ini yang menurut saya mayoritas “cengeng” [11].

Secara umum “Chopin Larung” merupakan lagu yang sangat nasionalis, sebagaimana begitu banyak karya lain Guruh, baik musik maupun yang tergolong di luar musik. Bait “Sunantara wong ngusak-asik negara” (Orang asing –turis-- merusak negara/Indonesia) sangat jelas mengkritik telah besarnya peran westernisasi melalui turisme menghegemoni kehidupan asli lokal. Sebagai warga negara, lebih-lebih sebagai anak mantan presiden, ia sangat mencintai negara dan bangsanya. Ia tidak terima ketika para wisatawan melalui wahana pariwisata merusak seni dan budaya. Bait “Nanging Chopin nenten ngugu, kadang ipun ngerusak seni-budaya” (Namun Chopin tidak percaya, kadang ia merusak seni-budaya). Tentu seni-budaya yang dimaksud adalah seni-budaya Indonesia dalam hal ini Bali.

Sebagai karya yang lahir pada tahun 1970-an, kehebatan Guruh melalui karya ini adalah kemampuannya “meramal” pariwisata Kuta dan bahkan Bali pada umumnya bahwa semuanya sudah berlebih (‘melewati batas’). Pakar-pakar pariwisata masa kini sering menyebutnya *overtourism*. Terbukti sekarang, dalam kasus Kuta, impaknya adalah para wisatawan penyuka Kuta berpindah dari Kuta ke tempat-tempat lain bertipe sejenis di sekitarnya. Para pakar pariwisata saat ini, seperti Suyadnya [12], Patrick et al., [13], Krisnadi & Maharani [14], Pitana [15], dan Chong [16] menyebut Bali sudah mengalami *overtourism* atau setidaknya menjunnya. Saat ini, *Mass tourism in Bali, for example, has had a significant impact*: 1) besarnya beban dalam pengelolaan sampah, 2) kemacetan lalu lintas, 3) mencairnya kebudayaan, 4) perilaku salah wisatawan [16].

Pesan lainnya adalah, melalui “Chopin Larung” manusia Indonesia, Bali khususnya, diminta awas dalam mengelola pariwisata. Pariwisata di satu sisi memang memberi manfaat besar tetapi di sisi lain bisa memberikan dampak merugikan. Bila tidak mampu mengelola pariwisata dengan baik, Indonesia dan terutama Bali akan hancur.

SIMPULAN

“Chopin Larung” mengajari kita semua untuk menolak keterjajahan bangsa kita dari asing. Kesakralan adat dan budaya harus dijaga meskipun dunia modern seperti pariwisata memberikan banyak keuntungan.

Bali memiliki kekayaan pariwisata pantai –pariwisata air-- yang luar biasa. Sebaiknya digunakan selayaknya, tidak berlebih-lebihan demi keuntungan material. Laut dijaga oleh Dewa Baruna. Lebih-lebih Hindu (Bali) sering disebut agama tirtha.

REFERENSI

- [1] I. G. Mudana, "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta." Tesis) Denpasar: Universitas Udayana, 2000.
- [2] N. W. Ardini, N. N. Sri Astuti, I. K. Darmayuda, N. L. E. Armoni, and K. Sumerjana, "ISSUES IN THE RELATIONSHIPS AMONG BALINESE POP MUSIC, TOURISTS, AND THE TOURISM INDUSTRY," *Int. J. Appl. Sci. Tour. Events*, vol. 2, no. 1, p. 80, Jun. 2018, doi: 10.31940/ijaste.v2i1.905.
- [3] J. Storey, *Teori Budaya dan Budaya Populer: Memetakan Lanskap Cultural Studies (terjemahan)*. Yogyakarta: CV.Qalam, 2004.
- [4] T. W. Adorno, *Philosophy of modern music*. London: Sheed & Ward, 1948.
- [5] C. T. Budiarto, "Musik modern dan ideologi pasar." Tarawang Press, Yogyakarta, 2001.
- [6] K. Din, "The Impact of Tourism in Malaysian Society Tourism Essay," 2016.
- [7] A. H. Alsair, "Chopin Larung, Guruh Gypsy, dan Tergerusnya Budaya Asli," 2016.
https://www.kompasiana.com/achmad_hidayat_alsair/56deb4a9139373091432ab34/chopin-larung-guruh-gypsy-dan-tergerusnya-budaya-asli.
- [8] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 2.9*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2023.
- [9] A. Sudioanto, "NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM LAGU CHRISYE," Universitas Syarif Hidayatullah jakarta, 2022.
- [10] Rockdanmetalzone, "GURUH GIPSY: Salah Satu Inspirator Musik Rock Progresif Indonesia," 2016.
<http://rockdanmetalzone.blogspot.com/2016/11/guruh-gipsy-salah-satu-inspirator-musik.html?m=1>. (accessed Aug. 20, 2023).
- [11] Aprilnotes, "Chopin Larung," 2011. <https://aprilnotes.wordpress.com/> (accessed Aug. 20, 2023).
- [12] I. W. Suyadnya, "Tourism Gentrification in Bali, Indonesia: A Wake-up Call for Overtourism," *Masyarakat, J. Sociol.*, vol. 26, no. 2, p. 3, 2021.
- [13] J. N. Patrick, S. Matus, N. F. Dale, and B. Wilson-Wünsch, "Transformative tourism education: An evidence-based framework as best practice in the age of overtourism," in *Overtourism and Tourism Education*, Routledge, 2020, pp. 155–179.
- [14] L. Krisnadi and S. Maharani, "How Overtourism in Bali Destroy Balinese Women's Livelihood," in *Proceedings of the 1st International Seminar on Teacher Training and Education, ISTED 2021, 17-18 July 2021, Purwokerto, Indonesia, 2021*.
- [15] I. G. Pitana, "Gejala Overtourism dan Ribbon Development dalam Pariwisata Bali," in *Rethinking Tourism Indonesia Buah Pikiran para Pecinta Kepariwisata Indonesia*, Bandung: ITB Press, 2023.
- [16] K. L. Chong, "The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders," *Asia Pacific J. Tour. Res.*, vol. 25, no. 2, pp. 157–169, Feb. 2020, doi: 10.1080/10941665.2019.1683591.